



Bahasa Daerah sebagai Instrumen Dakwah: Strategi Revitalisasi oleh Para Dai Kabupaten Maros

Abdul Rahman^{1*}, Andi Muh. Ruum Sya'baan²

¹⁾ PGMI, STAI DDI Maros

²⁾ PBSI, FKIP, Universitas Haluoleo Kendari

¹⁾ abdulrahmannu26@gmail.com, ²⁾ andimruum@aho.ac.id

ABSTRAK

Tantangan globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun asing menjadikan penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan. Penelitian ini mengkaji peran dai di Maros dalam merevitalisasi bahasa daerah melalui aktivitas dakwah di masjid, pesantren atau tempat lainnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen angket dan observasi lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden yang tersebar di 9 kecamatan berada pada rentang usia 19 hingga 51 tahun, Pendidikan SMA hingga Doktor, dan latar belakang ormas Islam. Dalam berdakwah menggunakan bahasa Bugis (33,3%), bahasa Makassar (45,5%) dan bahasa Indonesia (21,2%). Berdasarkan frekuensi: selalu 47,1%, sering 29,4%, kadang-kadang 23,5% dan tidak pernah 0%. Ketika khutbah Jumat (73,5%), pengajian majelis taklim (17,6%), dan media sosial (8,8%). Sarana komunikasi meliputi pembukaan (23,5%), isi khutbah (55,9%), dan sisipan humor atau nasehat (20,6%). Bahasa daerah membantu menjelaskan pesan khutbah (61,8%), untuk menyentuh hati jamaah (35,3%), menganggap kurang efektif dibandingkan bahasa Indonesia (2,9%). Berdasarkan urgensi pelestarian, 55,9% sangat penting, 41,2% penting, 2,9% tidak penting. Strategi variasi isi dakwah: mengutip pesan ulama (*Pappasang To Panrita*) (91,2%), cerita rakyat (5,9%), dan peribahasa (2,9%) dan berbasis cerita rakyat (0%). Kendala utama yang dihadapi oleh pendakwah menggunakan bahasa daerah yaitu heterogenitas jamaah (64,7%), kefasihan berbahasa daerah (20,6%), tidak adanya pelatihan berdakwah berbahasa daerah (11,8 %), dan anggapan bahasa daerah kurang formal (2,9%).

Kata Kunci : Bahasa Daerah, Instrumen Dakwah, Strategi Revitalisasi, Dai.

Panduan Sitasi : Rahman, A. & Sya'baan, A. M. R. (2025). Bahasa Daerah sebagai Instrumen Dakwah: Strategi Revitalisasi oleh Para Dai Kabupaten Maros. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 101-109. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i2.3066>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana yang memiliki peran penting dalam komunikasi dan interaksi sosial sehari-hari. Di Indonesia, bahasa daerah mempunyai nilai sangat tinggi karena merupakan cerminan identitas masyarakat lokal. Selain itu, berfungsi menjadi wadah penyimpanan nilai-nilai budaya, tradisi dan kearifan lokal. Namun, menyikapi kondisi dan situasi mutakhir, penggunaan bahasa daerah mengalami kemunduran yang sangat drastis. Baik secara lokal, nasional hingga skala global.

Bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang wajib dipelihara agar tetap lestari. Bahasa daerah memiliki jumlah yang sangat banyak, akan tetapi bahasa daerah tidak semua dapat dijaga kelestariannya (Kaharuddin et al., 2024).

Ikhtiar melindungi bahasa memiliki peran yang sangat penting karena sulit dipisahkan dalam aspek kehidupan masyarakat. Pengkajian ini juga mengalami perkembangan yang pesat dan tersebar luas sesuai tujuan pokok seperti pendokumentasian, pengembangan, penciptaan ranah dan fungsi baru maupun dalam aspek pelestarian bahasa (Rahima, 2024).

Tantangan kebahasaan khususnya bahasa daerah sangat terasa begitu kompleks. Hal ini sesuai dengan berbagai temuan berbagai referensi bahwasanya bahasa daerah di Maros mengalami kondisi yang mengkhawatirkan. Bahasa daerah yang menjadi sarana dan media komunikasi antar masyarakat dalam berbagai konteks komunikasi, baik individu maupun kelompok, lisan maupun tulisan, dalam ranah tertutup (pribadi) ataupun ruang terbuka (publik). Siapapun dan kapanpun, sulit dilepaskan peran kebahasaannya.

Keberlangsungan kegunaan bahasa daerah maka diperlukan pemikiran, kemampuan fisik serta unsur yang mendukung. Selain itu, mengawal bahasa daerah merupakan bagian dari usaha mempertahankan bahasa daerah yang dilakukan sesuai rencana dan holistik dimana seluruh unsur masyarakat serta pemerintah terlibat (Baso & Agussalim, 2022).

Revitalisasi bahasa daerah diartikan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dengan mewariskannya kepada generasi muda guna mengupayakan kegunaan seperti komunikasi yang bervariasi atau beragam sehingga bahasa daerah memiliki daya hidup hingga zona aman serta ditransmisikan dengan baik. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memiliki program perlindungan bahas daerah guna menghidupkan kembali manfaat bahasa daerah ke dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini bisa dilakukan oleh sekolah, komunitas hingga keluarga.(Kemendikbud, 2022).

Menjaga bahasa daerah adalah memperlakukan aset budaya yang bersifat abstrak. Menjaga bahasa daerah berbeda dengan aset fisik. Bahas daerah menyimpan kearifan lokal, beragam khazanah pengetahuan dan nilai-nilai budaya serta menjadi kekayaan batin bagi sang penutur. Jika bahasa daerah mengalami kepunahan maka berarti lenyap pula seluruh khazanah tak berwujud ini. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022)

Dai merupakan salah satu profesi dari komunitas masyarakat dan bergelut dalam ranah pendidikan (sekolah). Profesi ini dihormati dan memiliki posisi strata tinggi di masyarakat. Memiliki pengaruh dan menjadi rujukan dari sekian banyak persoalan sosial dan spiritual umat Islam. Dari sekian banyak syarat; keteladanan, kompetensi dan otoritas keilmuan level tinggi menjadi modal kerap kali tampil di depan masyarakat. Baik dialog seperti pengajian, ceramah atau monolog seperti khutbah Jumat. Salah satu modal sosialnya adalah kompetensi kebahasaan khususnya bahasa daerah.

Bahasa memiliki peranan sebagai media dakwah para dai di depan jamaah. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa bahasa merupakan sarana yang dapat digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan (Rumra, 2023).

Dalam menyampaikan dakwah, peran media sangat dibutuhkan demi menukseskan misi yang disampaikan para dai. Dengan digunakannya sarana komunikasi yang modern maka sangat sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan berpikir manusia (jamaah) yang harus digunakan dengan beragam agar proses dakwah lebih sesuai sasaran dan tidak *out of date*. (Aminuddin, 2016).

Kondisi bahasa daerah juga menjadi tanda tanya khususnya yang terjadi di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Sebuah daerah yang sangat menarik dengan kekayaan alam serta kebudayaannya. Daerah ini sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Makassar di area Selatan, Kabupaten Pangkep di area Utara dan berbatasan dengan Kabupaten Bone di area timur. Ketiga daerah ini memiliki ciri dan karakteristik serta tantangan kebahasaan masing-masing.

Sebagaimana dari hasil pemetaan diketahui bahwa penutur bahasa Makassar (BM) lebih besar dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa Bugis (BB). Selain itu, di Kabupaten Maros ditemukan penutur kedua bahasa tersebut (Irwan & Fitrahwahyudi, 2019). Penelitian lainnya membuktikan bahwa tingkat kemampuan bahasa daerah usia 17-21 tahun berada dalam kategori rendah dan disimpulkan bahwa bahasa daerah Bugis Makassar akan terancam punah. Dalam penelitian ini diproyeksikan bahwa 10 tahun yang akan datang bahasa daerah tidak lagi digunakan oleh mayoritas responden usia tersebut (Fitrawahyudi & Kasmawati, 2019).

Selain peran serta masyarakat dalam upaya pelestarian bahasa daerah, hal ini juga telah diperkuat oleh Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 5 Tahun 2023 tentang Literasi Aksara Lontara, Bahasa Dan Sastra Daerah sebagaimana berbunyi bahwa: "Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (l) mengkoordinasikan pelaksanaan Pemajuan Literasi Aksara Lontara antar-Perangkat Daerah/unit kerja, instansi, lembaga, organisasi masyarakat, kelompok masyarakat serta komunitas yang terkait dengan Literasi Aksara Lontara, Bahasa dan Sastra Daerah".(DPRD & Gubernur Sulawesi Selatan, 2023).

Salah satu yang memiliki peran strategis dalam menghidupkan eksistensi dan pelestarian bahasa daerah adalah para dai (pendakwah). Sebagaimana dalam konteks masyarakat Maros yang berkarakter religius yang mayoritas Islam dengan banyaknya potensi sumber daya seperti pondok pesantren, tarekat, ormas Islam serta kuatnya budaya dan tradisi keagamaan dan sosial. Dakwah yang dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah seperti Bugis dan Makassar dapat memperkuat pesan-pesan keagamaan dan turut menjaga bahasa lokal. Sesuai salah satu data hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa bahasa daerah di Indonesia terancam punah. Maka berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan beragam upaya guna mempertahankan tingkat (level) bahasa daerah di Indonesia khususnya bahasa Makassar (Baso & Agussalim, 2022).

Penelitian ini fokus pada bagaimana strategi komunikasi para dai (pendakwah) di Maros di dalam menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Makassar dan bahasa Bugis di ruang publik keagamaan dan pendidikan. Studi ini berperan sangat penting untuk melihat bagaimana dakwah menjadi instrumen atau sarana pelestarian bahasa daerah serta tantangan integrasi dan strategi yang ada dalam proses dakwah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan diperkuat dengan observasi lapangan. Sampel penelitian sebanyak 34 orang pendakwah yang tersebar di 9 kecamatan di Kabupaten Maros. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan variasi usia, latar belakang pendidikan, profesi hingga latar belakang organisasi Islam. Data yang dikumpulkan berupa frekuensi penggunaan bahasa daerah, konteks penggunaan, manfaat yang dirasakan, urgensi penggunaan serta strategi dan kendala yang dihadapi dalam menggunakan bahasa daerah saat berdakwah di masjid maupun di ruang publik yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 dai yang tersebar di 9 kecamatan berada pada rentang usia antara 19 hingga 51 tahun, tingkat pendidikan mulai dari SMA hingga Doktor hingga latar belakang ormas Islam. Berdasarkan hasil sebaran angket, ditemukan bahwa bahasa yang digunakan para dai di Kabupaten Maros dalam berdakwah adalah bahasa Bugis (33,3%), bahasa Indonesia

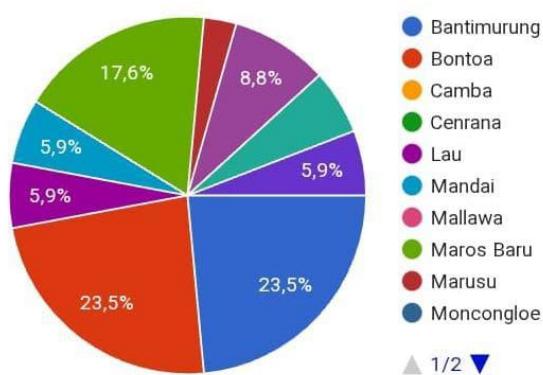
(21,2%), dan bahasa Makassar (45,5%) sedangkan yang menggunakan bahasa Dentong adalah 0%. Berdasarkan frekuensi: selalu sebanyak 47,1% sering 29,4%, selalu 23,5% dan tidak pernah 0%. Ketika khutbah Jumat (73,5%), pengajian atau majelis taklim (17,6%), dan media sosial (8,8%).

Yang menjadikan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi meliputi pembukaan (23,5%) isi khutbah (55,9%), dan sisiran humor atau nasehat (20,6%). Penggunaan bahasa daerah dapat membantu dalam menjelaskan pesan-pesan khutbah (61,8%), untuk menyentuh hati jamaah lebih dalam (35,3%), dan sisanya menganggap bahwa Bahasa Daerah kurang efektif dibandingkan bahasa Indonesia (2,9%). Berdasarkan urgensi pelestarian bahasa daerah oleh para dai di Maros, sebanyak 55,9% responden menilai penggunaan bahasa daerah dalam dakwah sangat penting, 41,2% penting, 2,9% tidak penting dan kurang penting (0%). Strategi variasi isi dakwah yang digunakan para dai antara lain mengutip pesan ulama setempat (*Pappasang To Panrita*) (91,2%), cerita rakyat (5,9%), dan peribahasa (2,9%) dan berbasis cerita rakyat (0%). Sesuai data responden, kendala utama yang dihadapi oleh pendakwah dalam menggunakan bahasa daerah antara lain heterogenitas bahasa jamaah (64,7%), keterbatasan kefasihan berbahasa daerah (20,6%), tidak adanya pelatihan dalam berdakwah berbahasa daerah (11,8%), dan anggapan bahwa bahasa daerah kurang formal (2,9%).

Pembahasan

1. Profil Responden

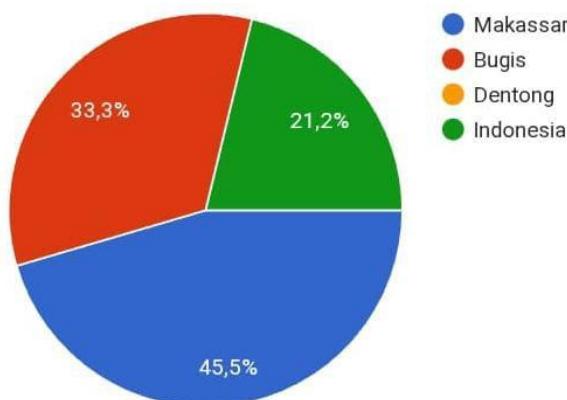
Dai yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia 19 hingga 51 tahun, dengan jenjang pendidikan mulai dari SMA hingga Doktor (S3). Domisili 34 responden ini tersebar dari 9 kecamatan di Maros dengan beragam latar belakang ormas Islam seperti Asadiyah, Darud Da'wah wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulama. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang pendidikan turut memengaruhi metode dan strategi para dai ketika berdakwah, termasuk pilihan bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan kompetensi dan latar belakang jamaah. Berdasarkan sebaran responden di 9 kecamatan dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Persentase Jumlah Responden di 9 Kecamatan

2. Penggunaan Bahasa dalam Dakwah

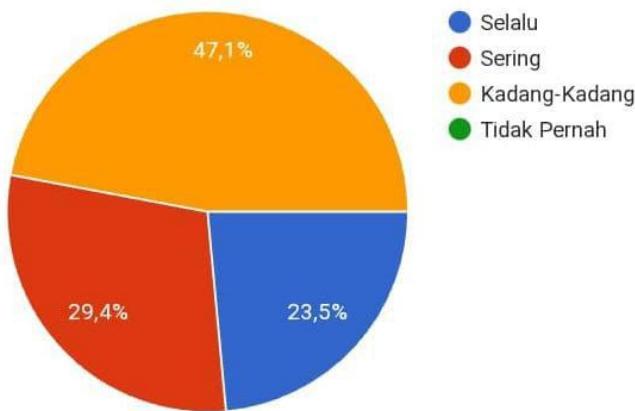
Berdasarkan hasil sebaran angket, ditemukan bahwa bahasa yang digunakan para dai di Kabupaten Maros dalam berdakwah adalah bahasa Bugis (33,3%), bahasa Indonesia (21,2%), dan bahasa Makassar (45,5%) sedangkan yang menggunakan bahasa Dentong adalah 0%. Berdasarkan data responden dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan bahasa Makassar lebih tinggi daripada bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kesadaran dan upaya para dai untuk mempertahankan bahasa daerah khususnya dalam penggunaan bahasa sebagai media komunikasi dakwah. Data di atas sesuai dengan gambar diagram di bawah ini:



Gambar 2. Persentase Penggunaan Bahasa Daerah

3. Frekuensi Penggunaan

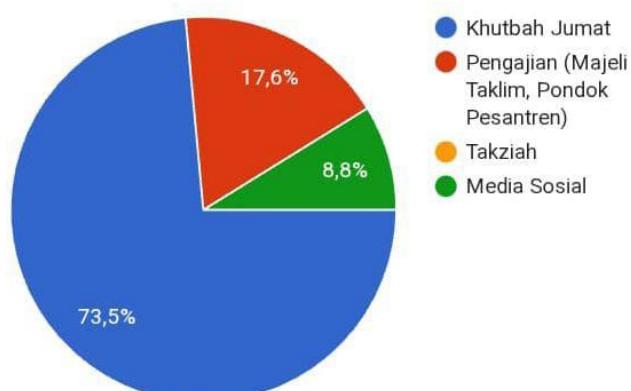
Berdasarkan frekuensi penggunaan bahasa daerah para dai dalam dakwah antara lain: selalu sebanyak 47,1% sering 29,4%, selalu 23,5% dan tidak pernah 0%. Hal ini sesuaikan keterangan dari diagram di bawah ini:



Gambar 3. Persentase Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah

4. Konteks Penggunaan

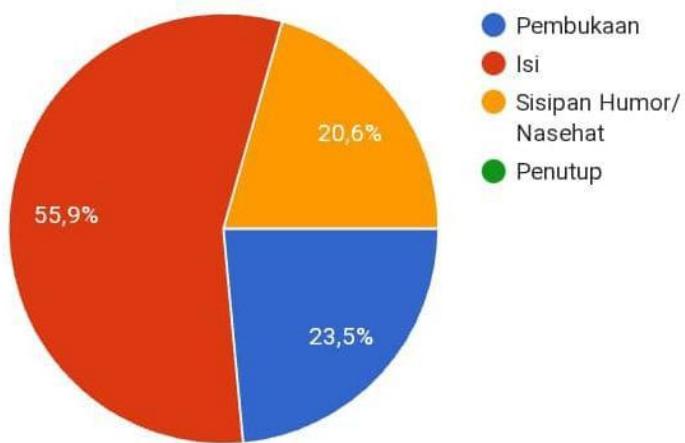
Berdasarkan konteks penggunaan bahasa daerah oleh para dai yang paling dominan adalah ketika khutbah Jumat (73,5%), pengajian atau majelis taklim (17,6%), dan media sosial (8,8%). Adapun ketika takziah yakni 0%. Hal ini menunjukkan bahwa ruang khutbah masih menjadi sarana utama dalam penggunaan bahasa daerah dibandingkan dengan sarana dakwah dalam konteks kegiatan yang lain. Sebagaimana persentase diagram di bawah ini:



Gambar 4. Persentase Konteks Penggunaan Bahasa Daerah

5. Bagian-bagian Khotbah yang Menggunakan Bahasa Daerah

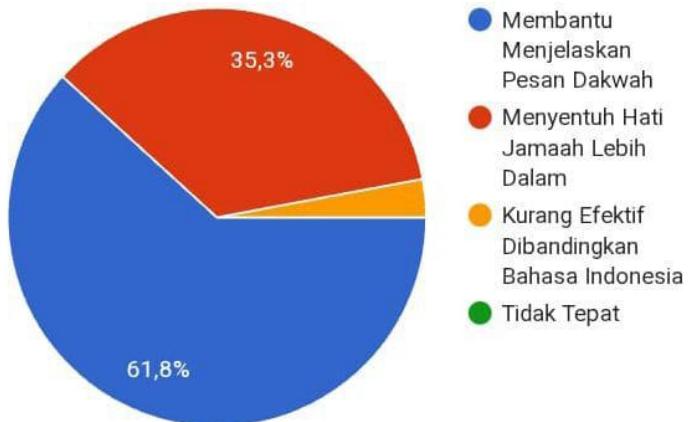
Berdasarkan data responden, bagian-bagian khotbah yang menjadikan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi meliputi pembukaan (23,5%) isi khotbah (55,9%), dan sisipan humor atau nasehat (20,6%). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya digunakan dalam konteks bahasa pengantar di pembukaan, tetapi juga secara substantif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada isi khotbah secara dominan. Begitupun sisipan humor atau nasehat digunakan sebagai ruang berbahasa daerah yang bukan hanya fokus pada khotbah tapi juga pengajian majelis taklim hingga media sosial.



Gambar 5. Persentase Bagian Khotbah yang Menggunakan Bahasa Daerah

6. Manfaat Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berdakwah

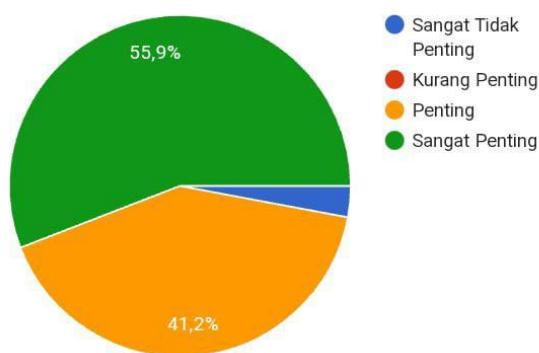
Berdasarkan manfaat bahasa daerah, para khatib menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat membantu dalam menjelaskan pesan-pesan khotbah (61,8%) , untuk menyentuh hati jamaah lebih dalam (35,3%), dan sisanya menganggap bahwa Bahasa Daerah kurang efektif dibandingkan bahasa Indonesia (2,9%). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki dampak dan pengaruh tersendiri baik secara emosional dan daya komunikatif yang tinggi dalam berdakwah.



Gambar 6. Persentase Manfaat Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berdakwah

7. Urgensi Pelestarian

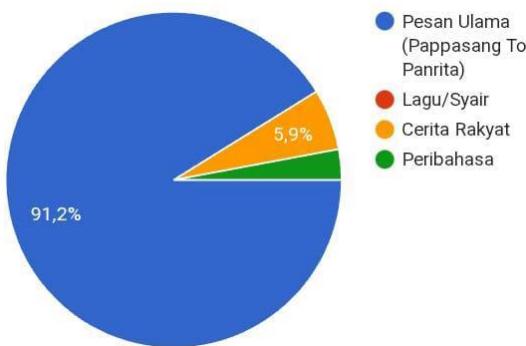
Berdasarkan urgensi pelestarian bahasa daerah oleh para dai di Maros, sebanyak 55,9% responden menilai penggunaan bahasa daerah dalam dakwah sangat penting, 41,2% penting, 2,9% tidak penting dan kurang penting (0%). Data ini sesuai keterangan gambar diagram di bawah ini:



Gambar 7. Persentase Urgensi Pelestarian

8. Strategi Variasi Pelestarian

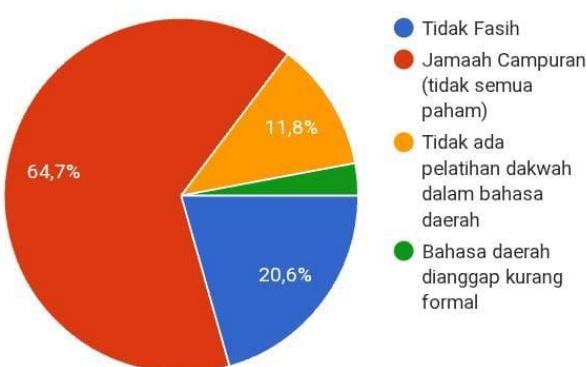
Adapun strategi variasi isi dakwah yang digunakan para dai antara lain mengutip pesan ulama setempat (*Pappasang To Panrita*) (91,2%), cerita rakyat (5,9%), dan peribahasa (2,9%) dan berbasis cerita rakyat (0%). Strategi ini menunjukkan adanya keterpaduan antara pesan agama yang disampaikan dengan kearifan lokal yang berlaku di daerah setempat.



Gambar 8. Persentase Strategi Variasi Isi Materi Dakwah

9. Kendala dalam Penggunaan Bahasa Daerah

Sesuai data responden, kendala utama yang dihadapi oleh pendakwah dalam menggunakan bahasa daerah antara lain heterogenitas bahasa jamaah (64,7%), keterbatasan kefasihan berbahasa daerah (20,6%), tidak adanya pelatihan dalam berdakwah berbahasa daerah (11,8 %), dan anggapan bahwa bahasa daerah kurang formal (2,9%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa aspek heterogenitas jamaah menjadi masalah utama para dai sehingga tidak menggunakan bahasa daerah. Keterangan ini sesuai dengan gambar diagram di bawah ini:



Gambar 9. Persentase Kendala dalam Penggunaan Bahasa Daerah

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya dai di Maros memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari aspek pendidikan, umur, tempat tinggal maupun ikatan organisasi massa Islam. Hal ini berdampak pada metode dan strategi para dai berdakwah, khususnya konteks bahasa yang digunakan. Sebagian besar dai menggunakan bahasa Makassar daripada bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Para dai juga menggunakan bahasa daerah sebagai media dakwah tidak hanya fokus pada ruang tertentu seperti khutbah Jumat, tetapi juga pada momentum pengajian, majelis taklim bahkan dalam penggunaan medsos.

Para dai di Maros memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan bahasa daerah melalui kegiatan dakwah. Penggunaan bahasa Bugis Makassar khususnya dalam dakwah tidak hanya memperkuat pesan-pesan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai upaya menghidupkan kembali budaya lokal. Sekalipun penggunaan bahasa daerah sebagai media dakwah menghadapi kendala seperti sebab heterogenitas atau kemajemukan jamaah sehingga para dai perlu menyesuaikan keadaan. Faktor lainnya yakni terkendala kefasihan berbahasa daerah, minimnya pelatihan hingga cara pandang bahwa bahasa daerah kurang formal.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa dai tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai pelestari bahasa dan budaya lokal. Dakwah menjadi ruang strategis dalam revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif, pelatihan dakwah berbahasa daerah, penyediaan bahan ceramah lokal, serta sinergi antara pemerintah daerah, Kementerian Agama, dan lembaga kebudayaan untuk mendukung keberlanjutan bahasa daerah dalam ruang publik keagamaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dipandang perlu adanya upaya bersama antara pendakwah, pemerintah daerah, Kementerian Agama, serta unsur stakeholder kebudayaan untuk:

1. Menyelenggarakan pelatihan dakwah bahasa daerah.
2. Menyiapkan materi ceramah berbasis kearifan lokal.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa daerah.
4. Media dakwah berbasis digital *story telling* dengan konten lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2016). Media Dakwah. *Al-Munzir*, 9(2), 344–363.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/786>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Pedoman Model Revitalisasi Bahasa Daerah* (1st ed.).
- Baso, Y. S., & Agussalim, A. (2022). Rekayasa Linguistik: Mengawal Nasib Bahasa Daerah Terhindar dari Kepunahan, Kasus Bahasa Makassar. *Talenta*, 5(2), 15–22.
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1313>
- DPRD & Gubernur Sulawesi Selatan. (2023). *Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Literasi Aksara Lontara, Bahasa dan Sastra Daerah*. 21.
- Fitrawahyudi, & Kasmawati. (2019). Kemampuan Bahasa Daerah Usia 17-22 Tahun : Proyeksi Kepunahan Bahasa Daerah di Kabupaten Maros. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 75–82. <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/394>

- Irwan, F., & Fitrahwahyudi. (2019). Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Maros: Tinjauan Sosiolinguistik. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 43–51.
<http://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/276>
- Kaharuddin, Kaharuddin, M. N., & Kaharuddin, N. N. (2024). *Penetrasi Bahasa dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Komunikasi Digital di Provinsi Sulawesi Selatan*. 7(1), 1–14.
<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/2303>
- Kemendikbud. (2022). Buku Saku Revitalisasi Bahasa Daerah. *Kemendikbud Ristek*.
https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Buku_Saku_MB_171.pdf
- Rahima, A. (2024). Revitalisasi bahasa dokumentasi bahasa. *Pengabdian Deli Sumatera*, 3(1), 56–61.
<https://jurnal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/370/325>
- Rumra, H. (2023). Bahasa sebagai Media Dakwah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2).
<https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/JIK/article/view/1578>